

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat UIN Antasari Banjarmasin

Penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin yang bertempat di jalan Jendral Ahmad Yani KM., 4,5. Banjarmasin Timur. Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari yaitu merupakan nama baru untuk institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasi. Pada April 2017 IAIN Antasari mengucapkan selamat tinggal kepada nama yang disandangnya sejak 1964 dan menjadi UIN Antasari. Universitas Islam Negeri secara resmi ditandatangani oleh *President Republic Of Indonesia* melalui peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2017.⁷⁰

IAIN Antasari dalam perjalanan menuju UIN Antasari Banjarmasin mempunyai 8 orang pemimpin 10 periode kepemimpinan, yaitu:

- a. Rektor yang pertama H. Zafri Zamzam (Alm), periode 1964-1972.
- b. Rektor yang kedua H.Mastur Jahri, MA (Alm), periode 1972-1982.
- c. Rektor yang ketiga Drs. H. M. Asy'ari, MA (Alm), periode 1982-1989).
- d. Rektor keempat Prof. Dr. H. Alfani Daud (Alm), periode 1989-1995.

⁷⁰ Tim Penyusun IAIN Antasari, *Profil Institut Agama Islam Negeri*, (Banjarmasin, 2016), 10.

- e. Rektor yang kelima Prof. Drs. KH. M. Asywadib Syukur, Lc. (Alm), periode 1995-2001.
- f. Rektor yang keenam dan ketujuh Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA, periode 2001-2009.
- g. Rektor yang kedelapan Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA, periode 2009-2017.
- h. Rektor yang kesepuluh (sampai sekarang) Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA, periode 2017 sampai sekarang.⁷¹

2. Visi, Misi dan Tujuan UIN Antasari Banjarmasin

- a. Visi
 - 1) Unggul dan berakhlak
- b. Misi
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman interdisipliner yang mempunyai keunggulan dan daya saing internasional.
 - 2) Melaksanakan penelitian yang memiliki manfaat bagi perkembangan keilmuan dan kemasayarakat.
 - 3) Melaksanakan dan mengembangkan pola pembedayaan masyarakat berbasis riset yang memiliki manfaat dalam waktu yang lama.
 - 4) Membangun kepercayaan dan juga kerjasama dengan lembaga regional, nasional serta internasional.

⁷¹ Tim Penyusun IAIN Antasari, *Profil Institut Agama Islam Negeri*, 10.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang profesional pada bidangnya, berakhlak mulia serta memiliki daya saing internasional.
- 2) Menghasilkan riset yang berdaya saing internasional dan mendukung integrasi ilmu.⁷²

Hingga UIN Antasari memiliki 5 Fakultas yang terdiri, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

B. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin yang bertempat di jalan Jendral Ahmad Yani KM.4.5. Banjarmasin Timur dengan jumlah subjek sebanyak 5 orang mahasiswa. Adapun yang menjadi karakteristik subjek ialah seorang mahasiswa yang berasal di luar wilayah Kalimantan Selatan yang memiliki jarak tempuh perjalanan sekitar 10 jam.

TABEL 1: IDENTITAS SUBJEK

Subjek (Inisial)	Fakultas	Tahun Angkatan	Asal Daerah	Jarak Tempuh

⁷² Tim Penyusun IAIN Antasari, *Profil Institut Agama Islam Negeri*, 11.

		Kuliah		Perjalanan
ES	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	2017	Puruk Cahu Kalimantan Tengah	12 Jam
HT	Tarbiyah dan Keguruan	2017	Samarinda Kalimantan Timur	14 Jam
VD	Ekonomi dan Bisnis Islam	2017	Telok Timbau Kalimantan Tengah	11 Jam
NY	Syariah	2017	Sampit Kalimantan Tengah	11 jam
FA	Ushuluddin dan Humaniora	2017	Batampang Kalimantan Tengah	11 jam

C. Penyajian Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Subjek ES

Saat ditemui hari Selasa pagi di kampus UIN Antasari Banjarmasin, subjek ES mengenakan jilbab abu-abu bersama dengan dua mahasiswa lainnya di tempat tersebut. Dari hasil wawancara, bahwa ES merupakan seorang mahasiswa fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi angkatan 2017 yang berasal dari Puruk Cahu yaitu daerah Kalimantan Tengah. Jarak tempuh perjalanan dari kampung halamannya ke Banjarmasin sekitar 12 jam.

Subjek ES adalah anak bungsu diantara dua bersaudara. Subjek memiliki kakak perempuan yang sudah berstatus menikah dan memiliki anak laki-laki yang merupakan seorang murid di TK PAUD. Ibu subjek ES adalah seorang Ibu rumah tangga. Ayah subjek seorang pengusaha warung kecil di kampung halamannya.

Pada pertengahan wawancara, subjek ES mendapat telepon dari orang tuanya. Dari hasil observasi subjek merespon kalau sekarang berada di kampus dan sebentar lagi akan pulang ke kos. Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek ES diketahui, bahwa setiap ingin jalan-jalan atau pergi, subjek konfirmasi dulu ke orang tuanya. Subjek ES menyadari kalau sekarang berada di tempat perantauan jauh dari orang tuanya dan juga subjek di tempat perantauan meng-kos

bersama temanya. Jadi subjek tidak mau membuat orang tuanya merasa khawatir dengan keadaannya. Karena itu, subjek ES berusaha untuk lebih bersikap dewasa dalam mengatur kehidupannya di tempat perantauan.

b. Subjek HT

Saat ditemui hari Selasa pagi di kos, subjek mengenakan jilbab berwarna kuning. Subjek HT sendirian di kos, sebab teman kos yang lain pada pulang kampung karena liburan semester. Sedangkan subjek HT tidak bisa pulang karena terlalu jauh jaraknya. Subjek juga ingin menghemat biaya perjalanannya. Dari hasil wawancara bahwa subjek HT merupakan seorang mahasiswa fakultas Tarbiyah angkatan 2017 yang berasal dari Samarinda yaitu daerah Kalimantan Timur. Jarak tempuh perjalanan dari kampung halamannya ke Banjarmasin sekitar 14 jam. Subjek HT adalah anak pertama diantara dua bersaudara. Subjek memiliki adik laki-laki yang merupakan siswa SMK di Samarinda. Ibu subjek HT adalah seorang Ibu rumah tangga. Pekerjaan Ayah subjek seorang petani kebun Jeruk. Di tempat perantauan subjek HT memiliki keluarga dari ayahnya. Tapi subjek lebih memilih untuk tinggal di kos-kosan. Hal itu dikarenakan tujuannya untuk merantau, yaitu untuk mencari pengalaman baru dan budaya baru yang didapat dari teman-teman yang berbeda daerah denganya. Jadi menurut subjek HT tempat yang pas ialah tinggal di kos-kosan. Subjek juga tidak ingin

merepotkan keluarga dari Ayahnya, sebab subjek ingin belajar hidup mandiri di tempat perantauan.

c. Subjek VD

Saat ditemui hari rabu siang di kontrakan, subjek mengenakan baju jubah warna merah dan jilbab warna hitam. Saat ditemui subjek VD sedang ngobrol bersama temanya. Dari hasil wawancara bahwa subjek VD merupakan seorang mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017 yang berasal dari Desa Telok Timbau daerah Kalimantan Tengah. Jarak tempuh perjalanan sekitar 11 atau bisa sampai 12 jam perjalanan, baru sampai ke Banjarmasin dan itu pakai motor. Subjek VD adalah anak ke-dua dari tiga bersaudara. Subjek VD memiliki seorang kakak laki-laki yang sudah bekerja dibidang kesehatan masyarakat daerah Sampit. Subjek VD juga memiliki seorang adik laki-laki yang masih sekolah di SMP kelas tiga. Ibu subjek adalah seorang petani dan Ayahnya seorang pegawai perusahaan di Tambang.

Di tempat perantauan subjek VD tinggal di kos-kosan bersama temannya yang juga sekampung denganya. Waktu liburan semester ganjil, subjek VD tidak pulang kampung karena menurut subjek biaya transfortasinya sedikit lebih mahal. Di perantauan subjek juga bekerja. Di tempat perantauan subjek VD menyadari bahwa banyak hal yang berubah, terutama tempat subjek tinggal sekarang sangat berbeda dengan kampung halamannya. Sebelum subjek kuliah, subjek VD

memilih untuk bekerja selama dua tahun, setelah itu baru masuk kuliah. Awalnya sebelum merantau subjek VD sudah memutuskan mencari pekerjaan di tempat perantauan, untuk mengurangi beban orang tuanya. Subjek juga ingin belajar menjalani kehidupan mandiri di tempat perantauan.

d. Subjek NY

Saat ditemui Rabu sore di kos, subjek NY memakai jilbab hitam panjang. Subjek NY sedang berbincang dengan adiknya. Mereka sambil merapikan kamar, soalnya baru pindah kamar. Dari hasil wawancara, bahwa subjek NY merupakan seorang mahasiswa Fakultas Syariah angkatan 2017 yang berasal dari Sampit pedalaman daerah Kalimantan Tengah. Jarak tempuh perjalanan sekitar 11 jam. Paling cepat sekitar 10 jam, karena dua kali berganti transportasi baru sampai ke Banjarmasin. Subjek NY adalah anak ke lima dari tujuh bersaudara. Hampir semua saudaranya memiliki pekerjaan kecuali adik bungsu. Adik bungsu subjek baru masuk kuliah angkatan 2018. Ibu subjek sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Ayahnya adalah seorang pengusaha kue.

Di perantauan subjek NY memiliki keluarga dari almarhumah Ibunya, namun bisa dikatakan keluarga jauh. Jadi subjek NY merasa tidak nyaman tinggal bersama keluarga, apalagi itu keluarga jauh. Jadi subjek memilih mengkos bersama adik bungsunya. Ibu subjek sudah meninggal dunia dan ayahnya sudah tua. Jadi subjek merasa

bertanggung jawab untuk membimbing adik bungsungnya. Karena itu subjek dan adiknya tinggal bersama di tempat perantauan. Subjek NY juga tidak terlalu berharap mendapat uang kiriman dari orang tuanya. Hal itu dikarenakan subjek NY tau apa yang harus dilakukannya dan sadar bahwa ayahnya sudah tua. Jadi di samping kuliah, subjek NY juga bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan mengurangi beban ayahnya.

e. FA

Saat ditemui minggu siang di rumah kontrakan, subjek FA memakai jilbab panjang warna abu-abu. Saat ditemui subjek FA sedang meletakkan buku-buku dari dalam tasnya ke rak buku. Soalnya subjek FA baru pulang dari kampus. Dari hasil wawancara, bahwa subjek FA merupakan seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2017 yang berasal dari Desa Batampang daerah Kalimantan Tengah. Jarak tempuh perjalanan sekitar 11 jam dan tiga kali berganti transportasi, baru sampai ke Banjarmasin. Subjek FA adalah anak kedua dari dua bersaudara. Subjek memiliki kakak laki-laki yang sudah bekerja dan berkeluarga. Ibu subjek adalah seorang ibu rumah tangga dan juga merupakan kepala sekolah di desa itu. Ayah subjek juga merupakan seorang guru di desa tersebut.

Di tempat perantauan, subjek FA mengontrak dan tinggal bersama temannya. Subjek dan temannya sama-sama anak perantauan. Ketika waktu liburan semester ganjil, subjek FA sendirian di rumah

kontrakan. Temannya pulang kampung, sedangkan subjek FA tidak pulang kampung. Menurut subjek FA jarak tempuh perjalanannya terlalu lama dan itu membuat subjek malas untuk pulang kampung. Subjek FA mengatakan bahwa hidup di perantauan memang sangat sulit karena jauh dari orang tua. Sedangkan subjek adalah anak bungsu yang biasa dimanja sama orang tuanya. Tapi subjek FA juga terbiasa dari kecil di tinggal sama orang tuanya, karena tugas dinas. Sebab itu setelah subjek berada di tempat perantauan, subjek terbiasa jauh dari orang tuanya dan mengatur sendiri apa yang diperlukan. Seperti bagaimana menjalani kehidupan yang mandiri dengan tidak ada orang tua di sampingnya.

2. Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan

Peneliti akan menyajikan data berdasarkan aspek kemandirian terhadap data yang telah ditemukan di lapangan dalam pembahasan berikut:

a. Aspek Kemandirian Emosional

Dalam penelitian ini kemandirian emosional yang dimaksud adalah suatu proses. Di mana mahasiswa yang merantau menjelaskan bagaimana mengontrol emosi yang berhubungan dengan perasaan dan juga tidak bergantung pada kebutuhan emosi orang lain. Sama halnya seperti hubungan emosional dengan orang tuanya atau orang dewasa lainnya yang berinteraksi dengan masing-masing subjek.

1). Subjek ES

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek ES:

“Hidup di tempat orang itu kan ngalih, karena pertama kali jauh dari keluarga jua ulun. Handak baapa-apa sorangan dan harus pintar maatur duit. Tapi setelah ulun menjalani kehidupan ulun di sini mulai terbiasa. Kada kayak pertama kali datang biasanya nangis sampai taguring. Kaganangan keluarga ulun di kampung.29.35.2.”⁷³

“biasanya curhat ke Abah atau Mama, tapi yang paling sering ulun curhatnya ke Abah.60-61.6”⁷⁴

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek ES yang terkait perubahan hubungan emosional dengan orang tua. Subjek ES mengungkapkan juga bahwa di perantauan jauh dari orang tua harus bersabar dalam menjalaninya. Berikut pernyataan dari subjek ES:

“Perasaan ulun sekarang? Eumm sedih itu pastilah. Tapi kan yang namanya merantau harus sabar jauh dari orang tua.”^{76-78.8.}⁷⁵

2). Subjek HT

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek HT:

⁷³Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek ES, Banjarmasin, 06 Oktober 2019.

⁷⁴Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek ES, Banjarmasin, 06 Oktober 2019.

⁷⁵Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek ES, Banjarmasin, 06 Oktober 2019.

Awalnya kan yah ulun orangnya memang suka lawan dunia baru, pengalaman baru dan suasana baru. Jadi setelah ulun di sini kayak lebih semangat. Yah walaupun kadang-kadang ulun kangen lawan keluarga dan handak bulik. Tapi karena ini merupakan tantangan bagi ulun jauh dari orang tua. jadi ulun harus bisa menjalaninya.”40-48.4.⁷⁶

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek HT yang terkait perubahan hubungan emosional dengan orang tua. Subjek HT mengungkapkan juga bahwa di perantauan jauh dari orang tua harus bisa mengurus diri sendiri dan harus bersikap dewasa dalam menjalani kehidupan di perantauan. Berikut pernyataan dari subjek HT:

“Kan sekarang tinggal di perantauan pasti jauhkan dari orang tuh. Handak baapa-apa harus sorangan. Yang ngurus diri ulun yah ulun sendiri. Jadi ulun harus lebih bersikap dewasa dalam menjalani kehidupan di sini.”187-191.24.⁷⁷

3). Subjek VD

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek Berikut pernyataan subjek VD:

“Eumm ngerasa sedih sih sampai nangis. Apalagi saya pulang kampung jarang banget bahkan bisa dihitung dengan jari dalam setahun itu berapa kali pulangnya. Tapi karena sehari-hari sibuk kuliah dan kerja jadi lama kelamaan saya terbiasa dengan suasana di sini.”70-75.8.⁷⁸

⁷⁶Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek HT, Banjarmasin, 24 September 2019.

⁷⁷Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek HT, Banjarmasin, 24 September 2019.

⁷⁸Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek VD, Banjarmasin, 19 September 2019.

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek VD yang terkait perubahan hubungan emosional dengan orang tua. Subjek VD mengungkapkan juga bahwa di perantauan jauh dari orang tua terasa sulit dan harus menyelesaikan masalah sendiri tanpa membebani orang tua. Berikut pernyataan dari subjek VD:

“Hidup di perantauan itu memang sulit karena melakukan sesuatu itu harus sendiri. Kalau saya mendapat masalah sebisa mungkin saya sendiri yang menyelesaikannya. Saya juga gak mau buat ibu sama bapak khawatir dengan keadaan saya di sini sebab itu saya harus bisa melewati ini semua tanpa membebani mereka.”137-143.19.⁷⁹

4). Subjek NY

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek, berikut pernyataan subjek NY:

“Eumm kan apalagi ibu saya sudah meninggal dan kakak-kakak saya kebanyakan laki-laki terus di sini saya tinggal sama adik saya yang bungsu. Jadi saya merasa harus bertanggung jawab untuk membimbing adik saya karena di pesantren saya dibimbing dan dididik bagaimana ngejalanin hidup. Jadi setelah saya berada di perkuliahan. Saya tau apa yang harus dilakukan. Saya juga sadar kalau orang tua sudah tua. Jadi sebisa mungkin saya harus tidak membebani orang tua saya lagi.”131-140.14.⁸⁰

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek NY yang terkait perubahan hubungan emosional dengan orang tua. Subjek NY mengungkapkan juga kalau sedang merasa sedih biasanya

⁷⁹Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek VD, Banjarmasin, 19 September 2019.

⁸⁰Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek NY, Banjarmasin, 10 Oktober 2019.

mengalihkan perasaanya tersebut dengan melakukan kegiatan positif. Berikut pernyataan dari subjek NY:

“Kalau saya lagi sedih biasanya saya ngelakuin kegiatan positif kayak shalat terus berdoa. Soalnya kalau habis shalat perasaan tenang, adem. Beban itu seperti kayak keangkat kalau habis shalat.”60-63.4.⁸¹

5). Subjek FA

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek FA:

“Tapi ulun dari kecil juga sering di tinggal sorangan di rumah karena orang tua ulun dinas keluar desa. Jadi karena ulun terbiasa dulu sering di tinggal mama abah sorangan. Jadi setelah di tempat perantauan ulun sudah terbiasa jauh dari orang tua dan ngatur sendiri apa yang ulun perlukan dan jalanin sehari-hari tanpa ada mama abah di samping ulun.”39-46.3.⁸²

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek FA yang terkait perubahan hubungan emosional dengan orang tua. Subjek FA mengungkapkan juga bahwa hidup di perantauan merasa sedih dan kesepian karena jauh dari orang tua dan mengalihkan perasaanya tersebut dengan melakukan kegiatan yang lain. Berikut pernyataan dari subjek FA:

⁸¹Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek NY, Banjarmasin, 10 Oktober 2019.

⁸²Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek FA, Banjarmasin, 20 September 2019.

“Kalau ulun lagi marasa sedih, kesepian dan lain-lain. Ulun bawai nonton, buka IG atau bakumpulan lawan kakawanan. Jadi kada tapi barasa lagi sedihnya tu.”78-81.9.⁸³

b. Aspek Kemandirian Bertindak

Dalam penelitian ini kemandirian bertindak yang dimaksud adalah di mana mahasiswa yang merantau menjelaskan bagaimana bertanggung jawab atas masalah yang sudah masing-masing subjek lakukan dan bagaimana menindaklanjutinya.

1). Subjek ES

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek ES:

“Kalau ada masalah, ulun sorangan nyelesain masalah ulun dan badoa karena ulun yakin semua pasti baik-baik aja. Tapi ulun cuman mau cerita aja ke orang tua ulun karena dengan bercerita tuh baru ngerasa tenang hati ulun.”136-140.16⁸⁴

2). Subjek HT

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek HT:

“Menyesuaikan diri. Walaupun awalnya kaget sama suasana baru, alhamdulillah ulun bisa menyesuaikan diri. Apabila ulun bingung, ulun bisa batakun lawan orang. Kalau belum ada kawan yah kenalan. Kayak istilah nya tak kenal maka kenalan, hehe.”235-240.30.⁸⁵

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek HT yang terkait kemandirian bertindak. Subjek HT mengungkapkan juga bahwa

⁸³Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek FA, Banjarmasin, 20 September 2019.

⁸⁴Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek ES, Banjarmasin, 06 Oktober 2019.

⁸⁵Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek HT, Banjarmasin, 24 September 2019.

ketika menghadapi masalah hal yang dilakukan yaitu menyelesaikan masalah sendiri tapi kalau masalahnya belum terselesaikan baru meminta saran dari orang lain. Berikut pernyataan dari subjek HT:

“Eumm tergantung masalahnya. Kalau masalahnya kecil ulun selesaikan sendiri. Tapi kalaunya masalahnya agak besar rumit eumm ulun minta bantuan. Tapi biasanya ulun selesaikan sorangan dulu. Kalaunya masih belum bisa, baru minta saran orang tua ulun.”243-248.31.⁸⁶

3). Subjek VD

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek VD:

“Sebelum saya berbaur sama orang baru atau lingkungan baru, saya lihat dulu orang itu seperti apa dan lingkungan yang saya tinggal seperti apa.”169.171.23.⁸⁷

“Terus kalau saya sudah tau dan paham. Jadi saya tau harus bersikap seperti apa ketika berbaur.”173-174.24.⁸⁸

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek VD yang terkait kemandirian bertindak. Subjek VD mengungkapkan juga bahwa ketika menghadapi masalah hal yang dilakukan yaitu langsung menyelesaikan masalah sendiri biar beban pikiran berkurang. Berikut pernyataan dari subjek VD:

⁸⁶Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek HT, Banjarmasin, 24 September 2019.

⁸⁷Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek VD, Banjarmasin, 19 September 2019.

⁸⁸Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek VD, Banjarmasin, 19 September 2019.

“Yang saya lakukan yah langsung menyelesaikan masalah itu biar bisa ngurangin beban pikiran saya.”183-184.26.⁸⁹

4). Subjek NY

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek NY:

“Saya biasanya berpikir nyari jalan keluarnya terus berdoa ikhtiar. Soalnya menurut saya kalau cerita ke orang lain atau meminta bantuan dari orang lain belum tentu mereka bisa membantu. Yah walaupun bercerita ke orang lain itu bisa meringankan perasaan saya. Tapi yah karena ini masalah saya sendiri dan saya juga gak mau membuat orang lain kesusahan dengan masalah saya sendiri.”114-122.11.⁹⁰

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek NY yang terkait kemandirian bertindak. Subjek NY mengungkapkan juga bahwa ketika menghadapi masalah hal yang dilakukan yaitu menyelesaikan masalah sendiri. Berikut pernyataan dari subjek NY:

“Saya biasanya menyelesaikan masalah itu sendiri.”122-123.12.⁹¹

5). Subjek FA

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek FA:

⁸⁹Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek VD, Banjarmasin, 19 September 2019.

⁹⁰Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek NY, Banjarmasin, 10 Oktober 2019.

⁹¹Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek NY, Banjarmasin, 10 Oktober 2019.

“Pertama kan bingung ulun apa yang harus ulun lakukan. Soalnya kaini lah orang di kuliah tuh belajarnya segala manggawi tugasnya tuh. Tapi setelah ulun amati dan lawas-kalawasan jadinya ulun terbiasa lawan lingkungan kampus kaitu.”149-153.22.⁹²

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek FA yang terkait kemandirian bertindak. Subjek FA mengungkapkan juga bahwa ketika menghadapi masalah hal yang dilakukan yaitu menyelesaikan masalah sendiri. Berikut pernyataan dari subjek FA:

“Namun karena ini masalah ulun. Yah ulun harus bisa menyelesaikan sorangan.”92-94.12.⁹³

c. Aspek Kemandirian Berpikir

Dalam penelitian ini kemandirian berpikir yang dimaksud adalah di mana mahasiswa yang merantau menjelaskan bagaimana mengatasi masalah yang dihadapi dan memaknai yang benar dan yang salah dan menilai mana baik dan buruk serta apa yang berguna bagi masing-masing subjek.

1). Subjek ES

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek ES:

“Ulun berpikirnya kayak gini. Ulun sekarang hidup di perantauan jauh dari orang tua. Jadi ulun harus mampu beradaptasi dengan orang-orang di sekitar karena kalau ulun

⁹²Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek FA, Banjarmasin, 20 September 2019.

⁹³Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek FA, Banjarmasin, 20 September 2019.

kada bisa mungkin kena sulit menjalani kehidupan di sini."103-107.13.⁹⁴

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek ES yang terkait dengan kemandirian berpikir. Subjek ES mengungkapkan juga bahwa harus bisa membiasakan diri agar tidak meminta bantuan dari orang lain dan harus bisa mengatur keuangan sendiri. Berikut pernyataan dari subjek ES:

"Hidup di perantauan itu tidak mudah karena terpisah dari orang tua. Jadi ulun harus bersabar dan basikap lebih dewasa menjalani kehidupan ulun di sini dan jua ulun dahulu dilajari orang tua ulun pabila menghadapi keadaan kaini maka kaini jar sidin caranya dan ulun mikir jua kada selamanya memerlukan bantuan orang lain dan orang pun kada selamanya membantu ulun. Jadi ulun harus membiasakan diri supaya kada meminta bantuan orang lain. Walaupun terkadang ulun meminta nasehat dari orang tua karena orang tua merupakan sumber semangat ulun hehe dan juga dalam keuangan orang tua ulun ngasih duit terbatas. jadi ulun harus bisa mengatur keuangan sendiri."148-162.18.⁹⁵

2). Subjek HT

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek HT:

"Cara berpikir ulun gini. Kan sekarang tinggal di perantauan pasti jauhkan dari orang tuha. Handak baapa-apa harus sorangan. Yang ngurus diri ulun yah ulun sendiri. Jadi ulun harus lebih bersikap dewasa dalam menjalani kehidupan di sini."187-191.24.⁹⁶

⁹⁴Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek ES, Banjarmasin, 06 Oktober 2019.

⁹⁵Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek ES, Banjarmasin, 06 Oktober 2019.

⁹⁶Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek HT, Banjarmasin, 24 September 2019.

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek HT yang terkait dengan kemandirian berpikir. Subjek HT mengungkapkan juga bahwa harus bisa mengurus diri sendiri dan mengatur kehidupan sendiri di perantauan. Berikut pernyataan dari subjek HT:

“Sekarang ulun jauh dari ibu dan ayah. Dari situ ulun berpikiran sekarang yang mengurus kehidupan ulun disini ulun sorangan baik itu masalah bagaimana ulun harus maatur keuangan biar kada boros. Terus jua harus bisa menyesuaikan diri dengan orang baru dan tempat baru dan yang paling penting harus bisa jaga diri.”205-211.26.⁹⁷

3). Subjek VD

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek VD:

“Karena yang ngebiayain kuliah itu saya sendiri. Jadi kalau milih berhenti kerja gimana bayar kuliah sedangkan saya gak mau nambah beban bapak.”92-95.12.⁹⁸

“Tapi setelah saya pikir-pikir lagi, sudah separo perjalanan kuliah. sayang kalau mau berhenti. Jadi saya jalanin aja dan mengatur jadwal dengan benar agar gak bentrok lagi.”97-100.13.⁹⁹

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek VD yang terkait dengan kemandirian berpikir. Subjek VD mengungkapkan juga bahwa yang memberi biaya kuliah itu dirinya sendiri walaupun terkadang dapat transfer dari orang tua. Jadi sebisa mungkin harus

⁹⁷Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek HT, Banjarmasin, 24 September 2019.

⁹⁸Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek VD, Banjarmasin, 19 September 2019.

⁹⁹Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek VD, Banjarmasin, 19 September 2019.

bisa mengatur keuangan sendiri. Berikut pernyataan dari subjek

VD:

“Kalau masalah keuangan saya sendiri yang mengaturnya. Soalnya saya membiayai hidup saya sendiri di sini walaupun terkadang bapak transfer uang ke rekening saya. Jadi sebisa mungkin saya harus bisa ngatur pengeluaran berapa dan pemasukan berapa dan harus ada nabung kalau setiap habis gaji.”152-158.21.¹⁰⁰

4). Subjek NY

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek NY:

“Karena saya di sini jauh dari keluarga. Jadi bersikap dewasa itu harus baik itu dalam menghadapi masalah dan menjalani kehidupan di perantauan.”126-129.¹⁰¹

5). Subjek FA

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Berikut pernyataan subjek FA:

“Ulun di sini berwirausaha biar bisa mendapat penghasilan sendiri, karena biaya hidup ulun di sini terlalu besar dan ulun jua kada handak bergantung tarus lawan buhan sidin. Sebab ulun merasa diri ulun ni sudah dewasa bisa menjalaninya sorangan.”182-187.28.¹⁰²

Hal ini pun selaras dengan ungkapan subjek FA yang terkait dengan kemandirian berpikir. Subjek FA mengungkapkan juga bahwa memilih tidak berhenti berwirausaha walaupun diminta oleh

¹⁰⁰Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek VD, Banjarmasin, 19 September 2019.

¹⁰¹Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek NY, Banjarmasin, 10 Oktober 2019.

¹⁰²Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek FA, Banjarmasin, 20 September 2019.

orang tua untuk berhenti karena penghasilannya lumayan. Berikut pernyataan dari subjek FA:

“Waktu pertama ulun berwirausaha sama kawan gasan ngisi waktu kosong. Terus ulun bakisah lawan mama. Terus jua ulun disariki dan disuruh ampiah bagawi dan fokus kuliah aja. Awalnya ulun bingung jua ai. Tapi ulun lebih milih kada handak ampiah. Yah kayamana yo lah mana penghasilannya lumayan gasan nambah duit jajan. terus belajar jua mencari penghasilan sorangan.”166-173.24.¹⁰³

3. Faktor-faktor Kemandirian Mahasiswa Perantauan

a. Subjek ES

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek, yaitu faktor-faktor yang membuat subjek ES mandiri di perantauan adalah pola asuh orang tua. Berikut pernyataan subjek ES:

“Hidup di perantauan itu kada mudah karena terpisah dari orang tua. Jadi ulun harus bersabar dan basikap lebih dewasa menjalani kehidupan ulun di sini dan jua ulun dahulu dilajari orang tua ulun pabila menghadapi keadaan kaini maka kaini jar sidin caranya. Ulun mikir jua kada selamanya memerlukan bantuan orang lain dan orang pun kada selamanya membantu ulun Jadi ulun harus membiasakan diri supaya kada meminta bantuan orang lain. Walaupun terkadang ulun meminta nasehat dari orang tua karena orang tua merupakan sumber semangat ulun hehe dan juga dalam keuangan orang tua ulun ngasih duit terbatas. Jadi ulun harus bisa mengatur keuangan sendiri.”148-162.18.¹⁰⁴

¹⁰³Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek FA, Banjarmasin, 20 September 2019.

¹⁰⁴Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek ES, Banjarmasin, 06 Oktober 2019.

b. Subjek HT

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek yaitu faktor-faktor yang membuat subjek HT mandiri di perantauan adalah pola asuh orang tua dan urutan anak dalam keluarga. Berikut pernyataan subjek HT:

“Eumm sebenarnya ulun sudah dididik ama orang tua ulun terutama Bapak dari kecil harus bisa mengurus diri sendiri. Jar Bapak kena pasti menjalani hidup tuh sendiri.”251-254.32.¹⁰⁵

“Ulun jua kada handak membebani orang tua ulun dengan biaya hidup ulun di sini sedangkan adik ulun membutuhkan buhan sidin jua. Jadi di seling waktu kosong di perkuliahan ulun kerja sambilan buat menuhin kebutuhan ulun sendiri dan mengurangi biaya pengeluaran orang tua ulun.”256-301.33.¹⁰⁶

c. Subjek VD

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek yaitu faktor-faktor yang membuat subjek VD mandiri di perantauan adalah urutan anak dalam keluarga dan pola asuh orang tua. Berikut pernyataan subjek VD:

“Sebenarnya pertama kali merantau saya bekerja. Saya fokus bekerja selama dua tahun setelah itu baru masuk kuliah. Niat saya merantau itu mau nyari pekerjaan tapi setelah melihat teman-teman saya kuliah. Saya pun memutuskan untuk kuliah juga dan tetap bekerja soalnya kakak saya juga kuliah di UMB (Universitas Muhamadiyah Banjarmasin) dan membutuhkan biaya yang banyak. Jadi saya kuliah dan kerja parut waktu. Saya ingin menghasilkan uang sendiri juga mengurangi pengeluaran

¹⁰⁵Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek HT, Banjarmasin, 24 September 2019.

¹⁰⁶Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek HT, Banjarmasin, 24 September 2019.

orang tua karena adek saya juga butuh biaya buat pendaftaran masuk sekolah SMA.”32-44.2.¹⁰⁷

“Saya dari kecil sudah dididik untuk bisa berusaha sendiri dan dapat penghasilan sendiri. Namun karena saya ingin merasakan bagaimana menjalani kehidupan sendiri. Jadi saya merantau dan juga sebentar lagi Bapak saya pensiun sedangkan kakak saya masih kuliah. Adik saya mau masuk SMA sebab itu di samping saya kuliah saya juga bekerja. Agar bisa mengurangi beban mereka.”195-202.28.¹⁰⁸

d. Subjek NY

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek yaitu faktor-faktor yang membuat subjek NY mandiri di perantauan adalah sistem pendidikan di sekolah dan urutan anak dalam keluarga. Berikut pernyataan subjek NY:

“Soalnya di pondok saya dulu saya sudah diajarin apa yang buruk dan yang baik. Terus orang tua saya juga percaya melepas saya di sini karena mereka tau bahwa di pondok itu diajarin bagaimana harus jaga diri dan bagaimana bersikap terhadap lingkungan.”78-83.7.¹⁰⁹

“Eumm, apalagi ibu saya sudah meninggal dan kakak-kakak saya kebanyakan laki-laki. Terus di sini saya tinggal sama adik saya yang bungsu. Jadi saya merasa harus bertanggung jawab untuk membimbing adik saya karena di pesantren saya dibimbing dan dididik bagaimana ngejalanin hidup. Jadi setelah berada di perkuliahan saya tau apa yang harus dilakukan dan saya juga sadar kalau orang tua sudah tua. Jadi sebisa mungkin saya harus tidak membebani orang tua saya lagi.”131-140.14.¹¹⁰

¹⁰⁷Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek VD, Banjarmasin, 19 September 2019.

¹⁰⁸Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek VD, Banjarmasin, 19 September 2019.

¹⁰⁹Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek NY, Banjarmasin, 10 Oktober 2019.

¹¹⁰Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek NY, Banjarmasin, 10 Oktober 2019.

e. Subjek FA

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek, yaitu faktor-faktor yang membuat subjek FA mandiri di perantauan adalah pola asuh orang tua dan usia. Berikut pernyataan subjek FA:

“Ulun dari kecil sudah dilajari abah supaya bisa melakukan sesuatu itu sendiri.”178-179.26.¹¹¹

“Tapi ulun dari kecil juga sering di tinggal sorangan di rumah karena orang tua ulun dinas keluar desa. Jadi karena ulun terbiasa dulu sering ditinggal mama abah sorangan. Jadi setelah di tempat perantauan ulun sudah terbiasa jauh dari orang tua dan ngatur sendiri apa yang ulun perlukan dan jalanin sehari-hari tanpa ada mama abah di samping ulun.”39-46.3.¹¹²

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kelima subjek penelitian. pada penelitian ini menyebutkan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada mahasiswa perantauan di UIN Antasari Banjarmasin adalah pola asuh orang tua, urutan anak dalam keluarga, usia dan sistem pendidikan di sekolah.

¹¹¹Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek FA, Banjarmasin, 20 September 2019.

¹¹²Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi bersama Subjek FA, Banjarmasin, 20 September 2019.

D. Pembahasan Data Penelitian

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dilapangan, mengenai dinamika kemandirian pada mahasiswa perantauan di UIN Antasari Banjarmasin. Maka peneliti akan memberikan analisis data berdasarkan data yang telah ditemukan di lapangan dalam pembahasan berikut:

1. Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan

Mahasiswa yang memilih merantau pada dasarnya mempunyai tujuan supaya bisa memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik, yang tidak didapat di daerah asalnya. Tanpa memiliki komitmen yang kuat, maka tujuan awal mahasiswa supaya bisa mendapatkan kualitas tujuan yang lebih baik akan sulit untuk bisa dicapai. Hal ini dikarenakan lingkungan perantauan terjadi perubahan, sehingga seorang mahasiswa dituntut untuk hidup mandiri.¹¹³ Berikut sama halnya yang dirasakan oleh para subjek yang merantau. Alasannya, yaitu untuk melanjutkan pendidikannya dan juga untuk merubah perekonomiannya menjadi lebih baik.

Adapun alasan para subjek ialah, untuk melanjutkan pendidikannya dan mengubah perekonomiannya jadi lebih baik dengan merantau. Itu sama halnya seperti pendapat Naim yang menjelaskan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merantau, diantaranya ialah faktor pendidikan dan faktor ekonomi. Naim menjelaskan bahwa faktor pendidikan merupakan orang yang melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, mencari pengalaman dan mencari keterampilan. Hal itu

¹¹³ Andi Ahmad Ridha, "Task Commitment pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau," 66–67.

dikarenakan kurangnya fasilitas pendidikan di kampung. Begitu pula dengan faktor ekonomi, karena tekanan ekonomi, mencari pekerjaan dan dipindahkan, serta lebih banyak lowongan pekerjaan diperantauan.¹¹⁴

Di kota Banjarmasin, para subjek merantau dengan menjalani kehidupan sehari-hari tanpa ada orang tua di sampingnya. Para subjek membutuhkan jangka waktu yang lama, baru bisa kembali ke kampung halamannya. Awalnya para subjek merasa kesulitan menghadapi lingkungan baru, seperti yang dirasakan subjek HT, VD, NY dan FA. Sebagian dari subjek ada yang merasa sedih, rindu, cemas, takut, stress, bahkan subjek ES sampai menangis. Sebab itu sebagian dari para subjek, ada yang membutuhkan waktu beberapa bulan bagi mereka, untuk mulai terbiasa dengan situasi dan kondisi di perantauan. Seperti subjek FA membutuhkan waktu 2 bulan untuk menyesuaikan diri di perantauan. Dari kecil sudah terbiasa mengatur kebutuhannya sendiri, karena sering di tinggal oleh orang tuanya keluar dinas. Tapi subjek FA masih memerlukan waktu selama 3 bulan, untuk bisa menyesuaikan diri dalam mengatur keuangannya sendiri di tempat perantauan. Begitu juga dengan subjek HT. Subjek HT memerlukan waktu 2 bulan dalam menyesuaikan diri di perantauan. Hal itu dikarenakan, di tempat perantauan melakukan sesuatu itu sendirian dan menyelesaikan masalah sendiri. Jadi, butuh waktu beberapa bulan baginya untuk bisa menyesuaikan diri. Sedangkan subjek ES butuh waktu hampir satu semester untuk bisa mandiri di perantauan.

¹¹⁴ Rany Fitriany, "Hubungan Adversity Quotient dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," 1-2.

Hal itu disebabkan pertama kali terpisah dengan keluarganya dengan waktu yang cukup lama. Lain halnya dengan subjek VD dan NY. Sebelum mereka merantau ke Banjarmasin, mereka sudah pernah merantau waktu sekolah menengah atas. Jadi mereka sudah terbiasa jauh dari orang tua, mengurus kebutuhannya sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri. Tapi mereka juga membutuhkan waktu beberapa waktu juga, untuk bisa mandiri di perantauan. Seperti halnya subjek VD. Hal itu dikarenakan pertama kali merantau ke Banjarmasin, subjek VD langsung bekerja. Jadi karena bekerja di bawah tekanan atasan, membuat subjek VD membutuhkan waktu 3 bulan untuk bisa mandiri di Banjarmasin. Subjek NY juga membutuhkan waktu untuk membiasakan diri merantau di Banjarmasin. Hal itu dikarenakan, menurut subjek NY berbeda dengan kehidupan di kampungnya, sebab subjek NY berpikir, di Banjarmasin pergaulannya bebas dan kriminalitasnya tinggi. Sehingga butuh waktu untuk bisa mandiri di Banjarmasin. Hal inipun selaras dengan jurnal Ridha. Dalam jurnalnya menjelaskan, bahwa mahasiswa yang merantau memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya. Hal ini dikarenakan di lingkungan perantauan terjadi perubahan pola hidup, kebudayaan, bahasa, kondisi lingkungan tempat tinggal dan kondisi lingkungan di perantauan serta tuntutan supaya hidup mandiri.¹¹⁵

¹¹⁵ Andi Ahmad Ridha, "Task Commitment pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau," 66–67.

Di perantauan situasinya berbeda, sehingga para subjek mengalami dinamika kemandirian. Seperti yang dialami oleh subjek FA, merasa sulit hidup di perantauan. Apalagi karena subjek FA adalah anak bungsu dan sering dmanja oleh orang tuanya. Tapi dari kecil subjek FA sudah sering ditinggal oleh orang tuanya keluar dinas, jadi setelah di tempat perantauan subjek FA sudah terbiasa jauh dari orang tua dan mengatur sendiri apa yang diperlukan dan menjalani sehari-hari tanpa ada orang tua di sampingnya. Tapi subjek FA membutuhkan waktu untuk bisa mengatur keuangannya sendiri. Karena walaupun subjek FA sering di tinggal oleh orang tuanya sendiri untuk keluar dinas, tapi yang mengatur keuangannya ialah orang tuannya. begitu juga ketika mendapat masalah, subjek FA cerita ke ibunya, tapi kena marah, sehingga subjek FA merasa menyesal sudah cerita ke orang tuanya. Kemudian subjek FA cerita ke temannya dan menurut subjek FA sarannya bisa diterima. Setelah curhat subjek FA merasa lega. Ketika merasakan perasaan kurang menyenangkan seperti sedih, kesepian dan lainnya, subjek FA mengalihkan perasaan itu dengan melakukan kegiatan lain. Dari kecil subjek FA diajarkan untuk melakukan sesuatu sendiri dan mengurus diri sendiri. Sehingga setelah kurun waktu berlalu, subjek FA mulai terbiasa mengatur keuangannya sendiri, bahkan belajar untuk mencari penghasilan sendiri di perantauan.

Sama halnya yang dialami subjek HT. Awalnya subjek HT memang suka dengan dunia baru, pengalaman baru dan suasana baru. Jadi setelah berada di perantauan subjek HT merasa lebih bersemangat. Walaupun

terkadang rindu sama keluarganya, sedih karena jauh dari keluarganya dan ingin pulang ke kampung halamannya. Ketika mendapat masalah, subjek HT lebih memendam masalah itu sendiri dan menceritakan masalahnya dengan menuliskannya di buku. Sebab subjek HT tidak mudah percaya dengan orang lain. Setelah cerita subjek HT merasa lega dan beban pikiran berkurang. Perasaan subjek HT setelah berada di perantauan yaitu merasa senang karena bisa merantau, merasa rindu dan sedih karena jauh dari orang tua. Ketika subjek HT merasakan perasaan kurang menyenangkan, seperti lagi sedih dan lainnya. Subjek HT tidak ingin sendirian dan berkumpul dengan temannya, makan-makan dan lainnya, untuk mengalihkan perasaan kurang menyenangkan tersebut. Tapi menurut subjek HT itu merupakan tantangan bagi dirinya yang jauh dari keluarganya. Subjek HT juga memang menyukai hal-hal baru. Begitu juga subjek HT berpikir bahwasanya di perantauan mengurus dirinya sendiri, seperti bagaimana mengatur keuangannya sendiri, menyesuaikan diri dengan orang baru dan teman baru, dan yang paling penting harus bisa menjaga diri. Sebab menurut subjek HT tidak ada orang yang bisa menjaga dirinya di perantauan, selain dirinya sendiri. Begitu juga dari kecil subjek HT sudah diajarkan oleh orang tuanya untuk bisa mengurus dirinya sendiri. Begitu pula subjek HT mengatakan bahwa tidak mau membebani orang tuanya dengan biaya hidup di perantauan sedangkan adiknya membutuhkan orang tuanya juga. Di selang waktu kosong di

perkuliahan subjek HT kerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan supaya mengurangi biaya pengeluaran orang tuanya.

Begitu juga yang dialami oleh ES merasa sulit hidup di perantauan karena pertama kali baginya jauh dari keluarganya. Terkadang menangis karena rindu dengan keluarganya. Ingin melakukan sesuatu sendirian dan mengatur keuangan sendiri. Ketika perasaan kurang menyenangkan terkadang subjek ES menangis, atau bisa juga melakukan kegiatan yang lain, untuk mengalihkan perasaan tersebut. Kemudian Subjek ES berpikir bahwasanya, tidak selamanya memerlukan bantuan orang lain, begitu juga orang lainpun tidak selamanya bisa membantunya. Dengan pemikiran seperti itu membuat subjek ES membiasakan diri untuk tidak meminta bantuan dari orang lain dan bersikap mandiri dalam menjalani kehidupan di perantauan. Walaupun terkadang meminta nasehat dari orang tuanya, karena menurut subjek ES, orang tuanya merupakan sumber semangat baginya. Sehingga seiring berjalannya waktu, membuat subjek ES mulai terbiasa dengan kehidupan di perantauan. Menjalani kehidupan di perantauan membuat subjek ES bersabar dan bersikap mandiri dalam dirinya sendiri.

Demikian pula yang dialami oleh subjek VD. Dulu sebelum merantau ke Banjarmasin. Subjek VD sudah pernah merantau waktu SMK. Setelah merantau ke Banjarmasin subjek VD bekerja selama dua tahun. Setelah itu baru kuliah dan bekerja paruh waktu. Di tempat bekerja, subjek VD butuh beberapa waktu untuk mandiri dalam menjalani kehidupan di perantauan,

sebab berada di bawah tekanan atasan. Sehingga itu membuat subjek VD merasa kesulitan di perantauan. Begitu juga perasaan subjek VD setelah berada di perantauan, terkadang merasa sedih sampai menangis, apalagi subjek VD jarang pulang kampung. Tapi karena sehari-hari sibuk dengan kuliah dan kerja, jadi lama-kelamaan subjek VD terbiasa dengan suasana di perantauan. Begitu juga subjek VD mengatakan kalau waktu kecil sudah diajarkan oleh orang tuanya untuk berusaha sendiri dan mendapat penghasilan sendiri. Dari pengalaman waktu kecil dan pengalaman merantau sebelumnya, membuat subjek VD mengamati lingkungan di sekitar dan memahami kondisinya. Sehingga membuatnya mandiri dalam menjalani kehidupannya sekarang di Banjarmasin.

Demikian pula seperti yang dialami subjek NY. Subjek NY merasa hidup di perantaun itu menyedihkan, karena awalnya tidak tau bahwa kehidupan di Banjarmasin memiliki kriminalitas yang tinggi, sehingga membuat subjek NY merasa takut. Begitu juga pergaulan yang bebas dan itu hal biasa di kota-kota besar. Subjek NY juga merasa bahwa hidup di perantaun perasaan campur aduk yaitu ada sedih karena jauh dari orang tua, merasa khawatir karena tinggal di kota besar dan juga merasa senang karena bisa belajar hal-hal baru. Ketika merasa kurang menyenangkan, subjek NY mengalihkan perasaan itu dengan melakukan hal-hal positif, seperti shalat. Ibu subjek NY sudah meninggal dan kakak-kakaknya kebanyakan laki-laki. Dulu sebelum merantau ke Banjarmasin, waktu di pondok pesantren sudah diajarkan apa yang buruk dan baik dan bagaimana

harus bersikap terhadap lingkungan, sehingga dari pengalaman tersebut membuat subjek NY lebih bersikap dewasa dalam menghadapi masalah di perantauan. Apalagi Di Banjarmasin subjek NY tinggal bersama adik bungsunya, sehingga membuat subjek NY merasa bertanggung jawab dalam membimbing adiknya. Begitu juga subjek NY sadar, bahwasanya orang tuanya sudah tua, sehingga membuat subjek NY tidak ingin membebani orang tuanya dengan bekerja sampingan di tempat perantauan.

Seperti yang dialami oleh para subjek di atas. Hal itu disebabkan peluang untuk bergantung pada orang lain sangatlah minim dan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, harus dilakukannya sendiri. Sama halnya dengan pendapat Hurlock. Dia menyatakan, bahwa supaya bisa mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa juga dibutuhkan banyak penyesuaian baru, diantaranya yang dialami mahasiswa perantauan. Pertama, ketidakhadiran orang tua. Ke dua, sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan teman baru. Ke tiga, penyesuaian dengan norma sosialisasi warga setempat. Terakhir gaya belajar yang sulit diikuti. Hal tersebut tentu saja menyebabkan perubahan situasi kehidupan mahasiswa yang merantau. Hal itu dikarenakan menuntut usaha yang lebih besar supaya bisa mandiri, serta bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan lingkungan tersebut.¹¹⁶

Hidup di perantauan pastinya para subjek mengalami dinamika kemandirian, sebab dari itulah mereka menghadapi berbagai masalah.

¹¹⁶ Ruth Widya W. L. Lingga dan Joesetta M. R. Tuapattinaja, "Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau," 60.

Seperti yang dialami oleh subjek ES, HT, FA, VD dan NY. Sebagian dari subjek ada kosnya yang kemalingan sehingga barang-barang yang berharga banyak yang hilang. Ada juga yang kesulitan dengan jadwal kuliah dan jadwal kerja, karena bentrokan. Begitu juga dengan masalah pekerjaan dan tugas-tugas di perkuliahan. Ketika mendapat berbagai masalah, sebagian dari para subjek ada yang merasakan kaget, sedih dan stres akan hal tersebut. Tapi para subjek mengalihkannya dengan melakukan kegiatan lain seperti curhat, berkumpul bersama teman yang lain, nonton, shalat dan berdoa. Bisa juga langsung para subjek selesaikan masalah tersebut. Menurut para subjek, supaya tidak menambah beban pikirannya. Hal itu dikarenakan, para subjek tidak ingin membuat keluarganya khawatir dengan keadaannya di perantauan dan juga tidak ingin terlalu bergantung dengan orang lain. Ini sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Havighurst, bahwa bentuk kemandirian secara intelektual, adalah merupakan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.¹¹⁷ Begitu juga seperti pendapat Steinberg yang menjelaskan tentang kemandirian secara psikososial tersusun atas beberapa aspek, diantaranya ialah aspek kemandirian emosional. Yang dimaksud dengan kemandirian secara emosional adalah kemandirian yang menyatakan adanya perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Seperti adanya perubahan hubungan emosional dengan orang tuanya atau dengan orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya. Begitu

¹¹⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186.

juga dengan kemandirian bertindak. Kemandirian bertindak merupakan kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya serta bertanggung jawab.¹¹⁸

Alquran juga menjelaskan tentang kemandirian. Allah Swt, berfirman sebagai berikut:

Q.S. ar-Ra'd/13: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ¹¹⁸

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*¹¹⁹

Q.S. al-Muddatsir/74: 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya*¹²⁰

Allah Swt tidak akan membebani seseorang dengan kewajiban atau perintah kecuali perintah itu sanggup dilaksanakan oleh hambanya dan dalam batas-batas kemampuannya.¹²¹

Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti, bahwasanya para subjek juga memiliki pendirian untuk bisa mengatur keuangannya sendiri. Seperti subjek ES tidak bekerja karena tidak ingin membuat orang tuanya khawatir dengan keadaanya di perantauan. Tapi itu membuat subjek ES pintar dalam mengatur keuangannya sendiri. Begitu juga subjek HT, VD,

¹¹⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, 133.

¹¹⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qur'an (9)*, 679–80.

¹²⁰ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qur'an (19)*, 574–75.

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsiranya*, Jilid V:515.

FA dan NY di sela-sela kuliah, para subjek juga bekerja. Untuk memenuhi biaya yang dibutuhkan di tempat perantauan. Sama seperti pendapat Havighurst, yang menjelaskan kalau itu merupakan bentuk dari kemandirian ekonomi. Maksud dari kemandirian ekonomi adalah kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya pada kebutuhan ekonomi orang lain.¹²² Masrun juga mengatakan bahwa itu merupakan aspek bebas. Bebas maksudnya ialah yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak atau keinginan sendiri, tanpa bergantung dengan orang lain.¹²³

Sama halnya juga yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw. Beliau bersabda yang artinya. Dari Umar Bin Abdurrahman berkata, Rasulullah Saw, bersabda. "Sesungguhnya Allah mewajibkan atas kalian usaha, maka berusahalah". (HR. Ahmad). Kemandirian yang diajarkan Rasulullah Saw tiada lain ialah bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim agar bisa menjadi pribadi yang kreatif, mau berusaha dengan semaksimal, pantang menyerah serta pantang menjadi beban orang lain.¹²⁴

Dari hasil analisis di atas, dapatlah dikatakan para subjek telah mengalami dinamika kemandirian karena jauh dari keluarganya dalam menjalani kehidupan di perantauan. Hal itulah membuat para subjek untuk bersikap mandiri dalam mengurus dirinya sendiri. Baik itu kebutuhannya dan masalah yang dihadapi di perantauan. Hidup di perantauan jauh dari

¹²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186.

¹²³ Putri Primasari Octavia, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2005 dan 2006 UNNES," 16–17.

¹²⁴ Nurul Ilmi Fajrin, "Hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," 25.

orang tua merupakan pemicu yang membuat para subjek untuk bersikap mandiri.

2. Faktor-faktor Kemandirian Mahasiswa Perantauan

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kelima subjek penelitian. Para subjek menyatakan ketika menjalani kehidupan di perantauan yang membuatnya untuk hidup mandiri ialah, karena didikan orang tua dari kecil yang membuat para subjek memiliki pengalaman untuk belajar mandiri dalam menjalani kehidupan di perantauan. Hal ini selaras dengan pendapat Ali dan Asrori yang mengatakan, bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak.¹²⁵

Begitu pula Mahmud menyatakan, bahwa faktor yang bisa mempengaruhi kemandirian ialah urutan anak dalam keluarga. Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada anak dewasa, pandai mengendalikan diri, cepat, takut gagal serta pasif jika dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Anak tengah lebih ekstrovert serta kurang mempunyai dorongan. Akan tetapi anak itu memiliki pendirian. Sedangkan anak bungsu adalah anak yang disayang orang tua.¹²⁶ Ini sama halnya dengan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terhadap subjek

¹²⁵ Alfiati Syafrina, Suid, dan Tursinawati, "Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri Banda Aceh," 75.

¹²⁶ Dimiyati, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, 65.

HT, VD dan NY. Para subjek memiliki pendirian untuk mengurangi beban orang tuanya. Para subjek bekerja untuk memenuhi biaya yang dibutuhkan sendiri di perantauan. Hal itu dikarenakan para subjek merasa bahwa saudaranya juga membutuhkan biaya dari orang tua.

Menurut Mahmud faktor usia juga berpengaruh dalam kemandirian. Sejak dini anak kecil berusaha mandiri manakala anak itu mulai mengeksplorasi lingkungannya atas dasar kemampuannya sendiri, sehingga semakin bertambah tingkat kemandirian seseorang ketika usianya bertambah.¹²⁷ Seperti halnya yang dialami oleh subjek FA, karena dari kecil sudah di tinggal oleh orang tuanya sampai beberapa hari, sehingga yang mengurus kebutuhannya ialah dirinya sendiri. Jadi ketika menjalani pendidikan yang lebih tinggi di tempat perantauan, subjek FA sudah terbiasa terpisah dengan orang tuanya dan mengurus kehidupannya sendiri di perantauan.

Menurut Ali dan Asrori, faktor sistem pendidikan di sekolah juga berpengaruh terhadap kemandirian. Apabila proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak serta penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.¹²⁸

Faktor di atas sama halnya yang dialami oleh subjek NY. Dulu waktu di pondok subjek NY sudah diajarkan apa yang buruk dan yang baik. Waktu di pondok juga diajarkan bagaimana harus menjaga diri dan

¹²⁷ Mahmud Dimiyati, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, 65.

¹²⁸ Alfiati Syafrina, Suid, dan Tursinawati, "Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri Banda Aceh," 74–75.

bagaimana bersikap terhadap lingkungan sekitar. Hal itu dikarenakan subjek sudah lama hidup diperantauan jauh dari orang tua, sehingga membuatnya lebih mudah dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, baik itu dalam hal mengatasi masalah sendiri, mengurus diri sendiri dalam menjalani kehidupan di perantauan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah. Akan tetapi masih memiliki keterbatasan. Yaitu subjek penelitian pada penelitian ini keseluruhannya ialah perempuan, sehingga terlihat seperti difokuskan pada satu gender saja. Begitu juga dalam melakukan wawancara tambahan, subjek NY tidak dapat dihubungi.